


Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Sungai: Studi Kasus Masyarakat Desa Surau Bengkulu Tengah

Bintang Renaldi^{a1*}, Heni Nopianti^{b2}, Ika Pasca Himawati^{c3}

^{abc} Universitas Bengkulu, Bengkulu, 38122, Indonesia

¹bintanggrnldd@gmail.com; ²heninopianti@unib.ac.id; ³ikapasca@unib.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 15 Maret 2024 Direvisi: 25 Juni 2024 Disetujui: 22 September 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p>*Corresponding bintanggrnldd@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.33110</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Renaldi, B., Nopianti, H., & Himawati, I.P. (2024). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Sungai: Studi Kasus Masyarakat Desa Surau Bengkulu Tengah. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 462-471. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.33110</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Pencemaran SDA Sungai menjadi fenomena yang tengah marak terjadi. Penelitian bertujuan untuk mengkaji eksistensi kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam sungai di Desa Surau Kabupaten Bengkulu Tengah, dengan menggunakan teori Ekologi Budaya oleh Steward serta Interaksionisme Simbolik sebagai landasan analisisnya. Data diperoleh melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam yang kemudian dianalisis menggunakan teknik MDAP (Manual Data Analysis Procedure). Informan ditentukan melalui teknik snowball sampling dengan kriteria tertentu. Upaya menemukan hasil penelitian dilakukan melalui penerapan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan mitos "Duguk" di tengah masyarakat Desa Surau dalam kaitannya dengan pengelolaan SDA sungai merupakan sebuah kearifan lokal yang muncul dari hasil ekstraksi asal-usul, sistem nilai, kepercayaan, hingga sistem religi dan bahasa masyarakat Desa Surau. Mitos "Duguk" sarat akan nilai-nilai yang mencoba menumbuhkan masyarakat dengan sikap menghormati dan menghargai lingkungan alam khususnya lingkungan sungai. Berdasarkan hasil penelitian, mitos "Duguk" pada masyarakat Desa Surau saat ini kian memudar eksistensinya. Pudarnya eksistensi "Duguk" sebagai sebuah kearifan lokal di tengah masyarakat Desa Surau terjadi karena dihadapkan oleh dinamika perkembangan modernisasi serta pemahaman terhadap agama yang kemudian mengubah perspektif masyarakat terkait mitos-mitos yang ada di sekitar mereka. Mitos "Duguk" sendiri memiliki potensi yang dapat mengatur pemanfaatan lingkungan pada masyarakat.</p> <p>Kata kunci: kearifan lokal; mitos; modernisasi; pelestarian sungai; perubahan sosial</p> <p>ABSTRACT</p> <p>River natural resource pollution has become a phenomenon that is currently occurring. The study aims to examine the existence of community local wisdom in the management of river natural resources in Surau Village, Central Bengkulu Regency. The analysis is based on Cultural Ecology theory by Steward and Symbolic Interactionism. The data was obtained through non-participant observation and in-depth interviews, which were then analyzed using the MDAP (Manual Data Analysis Procedure) technique. The informants were determined through the snowball sampling technique, with certain criteria. Efforts were made to find the results of the research through the application of qualitative methods with a case study design. The results indicated the presence of the "Duguk" myth in the Surau Village community with regard to the management of river natural resources. This myth can be considered a local wisdom that emerged from the extraction of the Duguk myth's origins. The results indicated that the "Duguk" myth in the Surau Village community with regard to river natural resource management is a local</p>
---	--

	<p>wisdom that emerges from the extraction of the origins, value system, belief system, religious system, and language of the Surau Village community. The myth of "Duguk" is imbued with values that seek to foster a community imbued with respect and appreciation for the natural environment, especially the river environment. The research findings indicate that the myth of "Duguk" in the Surau Village community is gradually losing its significance. The community of Surau Village is currently experiencing a decline in the practice of "Duguk," which is being superseded by the prevailing cultural dynamics. The phenomenon of Surau arises from the interplay between the dynamics of modernization and the evolving understanding of religion. This interplay has the effect of altering the community's perspective on the myths that are part of Surau Village's cultural heritage.</p>
	<p>Keywords: local wisdom; myth; modernization; river conservation; social change</p>
<p>© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.</p>	
	

PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 33 ayat (3) yang berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”. Pada Undang-undang No.7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air pun dijelaskan bahwasanya pengelolaan yang ada pada sumber daya air mencakup upaya dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi kegiatan konservasi sumber daya air, pendayagunaan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Sungai yang didalamnya mengandung air serta kekayaan alam lainnya kemudian harusnya dilindungi dan dikelola untuk mewujudkan kemakmuran bagi rakyat.

Undang-undang No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang didalamnya juga terdapat kewenangan khusus daerah terkait mengelola sumberdaya Nasional di wilayahnya dan bertanggung jawab melestarikan lingkungan sesuai peraturan perundang-undangan, melalui UU tersebut didapatkan bahwa dalam mengelola sumber daya alam terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dimulai dari eksplorasi, eksploitasi, konservasi, dan rehabilitas sebagai kegiatan yang dapat menjaga dan melestarikan keberlangsungan sumber daya alam di daerah tersebut.

Aliran Sungai kemudian menjadi salah satu hal yang krusial dalam hal penyaluran sumber daya air untuk kemudian dikelola sebagai bentuk upaya manusia dalam mengatur timbal balik antara sumber daya alam dengan manusia di segala aktivitas, hal tersebut supaya terwujudnya kelestarian untuk meningkatkan kemanfaatan sumber daya alam yang ada secara berkelanjutan (Aryani,et.al, 2020). Dengan demikian, keberlangsungan sumber daya alam termasuk di dalamnya air yang mengalir di aliran sungai kemudian penting untuk dapat dibarengi dengan pelestarian lingkungan didalamnya (Sinapoy, 2018).

Keberlanjutan aliran sungai juga berkaitan dengan krisis air yang mengancam Indonesia saat ini, krisis ini terjadi tidak hanya akibat adanya perubahan iklim (Weningtyas & Widuri, 2022). Krisis terhadap sumber daya alam terutama air yang terjadi sebab perubahan iklim/global warming saat ini diperparah pula oleh adanya komersialisasi tanpa memperhatikan kelestarian sumber daya air. Indonesia sendiri telah mengalami banyak perubahan lingkungan. Kekayaan pada sumber daya alam makin berkurang dengan ditandai semakin banyak hutan yang gundul dan berkurang beralih menjadi lahan konversi, rusaknya komoditas laut akibat pengeboman oleh nelayan, pencemaran air sungai akibat industri (Baharudin, 2010).

Pencemaran pada aliran air sungai kemudian menjadi permasalahan yang ada dari tahun ke tahun, pada tahun 2019 Indonesia memiliki 98 sungai dengan penyebaran sungai yang tercemar sebanyak 54 sungai tercemar ringan, enam sungai dengan pencemaran ringan-sedang, kemudian 38 sungai tercemar berat (Firmansyah, et.al. 2021). Pencemaran pada air kemudian dimaknai dengan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, energi, zat dan komponen lainnya sehingga dapat melebihi baku mutu yang telah ditetapkan, penetapan baku mutu air didasarkan pada peruntukan dan juga pada kondisi nyata daripada air yang memungkinkan berada pada satu daerah dengan daerah lainnya (Arcaropeboka, 2019). Pada air sungai sendiri pencemaran dapat bersumber pada dua hal yakni sumber tertentu dan tak tentu Firmansyah, et.al (2021), sumber tertentu berasal dari adanya limbah hasil dari aktivitas industri dan domestik terpadu, kemudian pencemaran dari sumber tak tentu muncul dari adanya aktivitas pemukiman, pertanian hingga transportasi.

Desa Surau merupakan desa yang berada pada daerah pegunungan di Provinsi Bengkulu tepatnya Kabupaten Bengkulu Tengah. Ia merupakan salah satu

desa dengan aliran sungai yang berasal dari dua muara sebagai asal-usul aliran sungai di desa tersebut yakni Muara Rindu Hati dan Muara Susup. Muara Rindu Hati terletak di Desa Rindu Hati yang berbatasan langsung dengan Desa Surau. Sehingga aliran mata air dari Muara Rindu Hati kemudian mengalir pula ke Desa Surau yang membentuk sungai di desa tersebut dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Desa Surau. Air sungai dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menopang aktivitas pertanian ataupun kegiatan sehari-hari di Desa Surau.

Selain itu dulu sungai di Desa Surau dimanfaatkan masyarakat untuk menangkap ikan dari pagi hingga pagi kembali. Perumpamaan dari pagi hingga pagi kembali merepresentasikan kekayaan ragam hayati yang ada di sungai Desa Surau.

Namun kemudian munculnya kegiatan penambangan batu bara di Desa Surau yang menimbulkan berbagai pencemaran lingkungan. Sungai menjadi salah satu lingkungan yang terdampak dari kegiatan penambangan tersebut. Pembuangan limbah hasil kegiatan penambangan ke sungai menyebabkan aliran Sungai Susup yang bermuara dari air Susup di desa tersebut tercemar dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktivitas yang dulu biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Surau.

Pelestarian kualitas air pada aliran air sungai merupakan solusi untuk dapat mewujudkan keberlanjutan ekosistem serta lingkungan hidup di sekitarnya, mana kala sungai berkualitas buruk maka akan mengalirkan air yang dapat menimbulkan kondisi lingkungan hidup yang buruk pula, kemudian lama-kelamaan akan mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kehidupan lainnya. Sumber daya air menjadi sebuah kebutuhan yang amat penting hingga menjadi faktor pendukung dalam aktivitas makhluk hidup sebagai upaya preventif pada proses perkembangan hidup individu tersebut. Sumber daya air inipun tersedia dalam berbagai jenis, salah satunya sungai. Seharusnya dengan adanya sungai dapat menjamin ketersediaan air untuk kehidupan manusia (As'ari, Sari, & Meilani, 2018).

Bila dilihat dari sudut pandang masyarakat dengan pengetahuan, kebiasaan, serta budaya yang telah diwariskan dari waktu ke waktu terdapat upaya dalam mengelola sumber daya air pada wilayahnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hidayati, 2016). Pengetahuan, kebiasaan serta budaya ini kemudian menjadi satu hal yang dimaknai sebagai sebuah *local wisdom* atau kearifan lokal. Kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah simbol-simbol yang signifikan sehingga dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pemanfaatan.

Berbagai bentuk kearifan lokal yang ada pada masyarakat ini kemudian diinternalisasikan pada generasi-generasi penerus yang sekaligus membentuk pola perilaku antar masyarakat (Dharmawibawa, 2019).

Kearifan lokal dapat menjadi sistem pada tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi maupun lingkungan hidup yang berada ditengah-tengah masyarakat (Husni, 2013). Dalam masyarakat lokal sendiri, kearifan lokal dimanifestasikan kedalam bentuk-bentuk seperti halnya seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai yang mengatur tatanan sosial pada komunitas masyarakat secara turun-temurun. Konsepsi terkait dengan kearifan lokal juga sering diartikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat (*local wisdom*) (Siswadi, Taruna & Purnaweni, 2011), dalam Undang-undang RI No.32 Tahun 2009 terkait Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa Kearifan Lokal dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku pada tatanan kehidupan masyarakat dan dipakai untuk melindungi serta mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Dalam telaah awal terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang berjudul Eksistensi Kearifan Lokal Lubuk Larangan Sebagai Upaya Pelestarian Sumber Daya Perairan Di Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin Ulu III Kabupaten Bungo oleh Ilyas & Permatasari (2018) mendeskripsikan penerapan adat dalam budaya kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Bungo Dusun Lubuk Beringin yang masih dimiliki dan dikembangkan yakni Lubuk Larangan untuk melestarikan wilayah sungai dan danau dengan batasan aturan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pelestarian sumber daya perairan yang ada dalam kearifan lokal Lubuk Larangan Dusun Lubuk Beringin serta penegakan sanksi adat bagi pelanggar nilai-nilai yang ada pada Lubuk Larangan. Dengan menerapkan metode nondoktrinal (empiris) diperoleh hasil penelitian bahwasanya dalam ketentuan adat masyarakat Desa Lubuk Beringin menetapkan kawasan aliran sungai sepanjang pemukiman sebagai Lubuk Larangan dan apabila ada lapisan masyarakat yang melanggar dengan tetap mengambil ikan di kawasan daerah aliran yang termasuk Lubuk Larangan maka akan dikenakan sumpah dan sanksi adat berupa permintaan maaf secara adat serta denda satu ekor kambing, beras 20 gantang, dan kain 4 kayu.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rega, *et al* (2022) yang berjudul Konservasi Pesut Mahakam (*Orcaella brevirostris*) Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji keberadaan kearifan lokal dalam menjaga populasi pesut Mahakam dalam upaya konservasi sumberdaya perikanan melalui kearifan lokal. Dengan melalui studi pustaka dan literatur diperoleh hasil kajian yang menunjukkan bahwasanya faktor-faktor antropogenik menjadi faktor utama dalam penekanan populasi pesut Mahakam yang kemudian menjadikan keberadaan legenda asal-usul pesut Mahakam serta domain (dongeng dan permainan) sebagai upaya alternatif dalam menumbuhkan kepedulian terhadap keberlangsungan pesut Mahakam. Upaya konservasi pesut Mahakam akan berjalan secara efektif bersama dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat.

Topik penelitian terkait kearifan lokal juga dilakukan oleh [Nopianti & Himawati \(2022\)](#) dengan judul Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berkelanjutan Melalui Penerapan Teknologi Berbasis Pengetahuan Lokal. Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan pengelolaan sumber daya alam di daerah pesisir laut masyarakat Desa Kungkai Baru, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Menggunakan metode kualitatif eksploratif pada subjek penelitian yang telah ditentukan, diperoleh hasil bahwa pengelolaan SDA pesisir laut di Muara Kungkai mengadopsi pengetahuan lokal dalam hal alat tangkap yang digunakan oleh nelayan, dikenal sebagai *belik* yang menjadi bentuk daripada adopsi pengetahuan lokal (*local wisdom*) di masyarakat untuk mengelola sumber daya pesisir laut yang berkelanjutan di Muara Kungkai.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya kajian terhadap kearifan lokal yang ada pada masyarakat dalam hal ini peneliti mengambil locus pada Desa Surau, Kabupaten Bengkulu Tengah dalam mengelola sumber daya air terutama aliran sungai mereka. Kemudian perkembangan kearifan lokal tersebut menjadi menarik untuk dapat ditelusuri eksistensinya didalam perkembangan zaman yang dinamis hingga saat ini.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut [Cresswell dan Cresswell Bungin, \(2021\)](#) penelitian kualitatif dengan desain studi kasus merupakan jenis penelitian yang interpretif/konstruktivis dan digunakan untuk penelitian yang membutuhkan perhatian pada kasus-kasus khusus sehingga dapat mengungkap persoalan studi dengan lebih jelas tanpa diintervensi oleh kasus-kasus lain. Proses penelitian di langsung pada Desa Surau, Kabupaten Bengkulu Tengah.

Proses pengumpulan data primer diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan dan pencatatan objek penelitian dengan non-partisipan (*Non-participan observation*). Proses penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu proses pemilihan subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan ([Silalahi, 2010](#)). Informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Informan merupakan orang yang mengetahui dan memahami mengenai seluk-beluk sejarah masyarakat Desa Surau,
2. Informan mengetahui dan memahami mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam,
3. Informan merupakan orang yang sehari-harinya beraktivitas di sekitar lingkungan sungai,
4. Informan tinggal dalam waktu yang cukup lama di Desa Surau.

Berdasarkan kriteria tersebut maka ditetapkan informan dalam penelitian ini yaitu tokoh masyarakat Desa Surau yakni Bapak Bahemramsyah, tokoh adat Desa Surau Bapak Burhan, Aparat pemerintahan Desa Surau Bapak Mansyur dan Bapak Sawiran, dan masyarakat Desa Surau diantaranya Bapak Bambang.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tradisi MDAP (Manual Data Analysis Procedure) milik Saldana [Bungin, \(2021\)](#), dengan menggambarkan sebuah proses analisis data kualitatif yang dijelaskan secara manual dimulai dari data, membuat kode, membuat kategori, membangun tema hingga mengabstraksikan teori. Tahapan analisis data kualitatif yang diawali dengan pengumpulan data di lapangan dan membangun catatan harian setiap hari saat peneliti melakukan penginderaan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelusuran yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa terdapat sebuah *local knowledge* pada masyarakat Desa Surau yang dipergunakan untuk mengelola Sumber Daya Alam, terutama sungai. Kearifan lokal yang berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dalam upaya untuk mengelola dan menjaga sumber daya alam sungai di desa Surau ini sehingga keberlangsungan *local knowledge* tersebut perlu ditelusuri lebih mendalam terkait perkembangan dan pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat di locus penelitian dilakukan.

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Surau dalam Mengelola Lingkungan Sungai

Dahulu hingga saat ini masyarakat Desa Surau masih memanfaatkan sungai dalam kehidupan sehari-harinya. Dahulu sungai menjadi sangat penting dalam kehidupan warga karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang mana air sungai digunakan untuk aktivitas di bidang pertanian, penangkapan ikan dan aktivitas MCK (mandi, cuci, kakus). Saat itu air sungai masih bersih sehingga mempengaruhi aktivitas pengairan di sawah yang menumbuhkan padi yang subur dan berkualitas baik. Tidak hanya itu, ikan-ikan di sungai pun banyak ragam dan dalam jumlah yang tidak sedikit.

Melimpahnya sumber daya sungai Desa Surau saat itu memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat di desa tersebut. Kondisi ini sebenarnya didukung oleh mitos yang berkembang di masyarakat Desa Surau itu. Masyarakat Desa Surau mempercayai bahwa sungai Desa Surau dijaga oleh "Duguk". "Duguk" adalah mitos yang berkembang sejak awal berdirinya Desa Surau yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat Suku Rejang yang menetap dari awal maupun masyarakat Suku Rejang yang bermigrasi dari wilayah asalnya ke Desa Surau.

Mitos ini berkembang di masyarakat melalui penyebaran informasi dari mulut ke mulut. Mitos "Duguk" pada akhirnya berhasil menciptakan pengelolaan yang baik dalam lingkungan sungai di Desa Surau terutama dalam pemanfaatan lingkungan sungai. Seperti yang dituturkan oleh informan Pak Bahemramsyah melalui wawancara pada Mei 2023 :

"Dulu belum ado yang make-make racun nak nangkap ikan, jadi ikan tu banyak"

Dulu mitos "Duguk" amat dipercaya oleh masyarakat Desa Surau, mulai dari orang tua hingga anak-anak, sehingga timbul sikap-sikap penjagaan terhadap sungai-sungai yang ada di sekitar lingkungan hidup masyarakat Desa Surau, anak-anak pada jaman itu pun dilarang untuk sembarangan bermain ataupun mandi ke sungai dikarenakan kepercayaan terhadap mitos "Duguk" yang masih melekat erat di kalangan orang tua. Dengan demikian, dulu sungai-sungai di Desa Surau menyimpan *resources* yang melimpah bagi kebermanfaatan masyarakat

"Dulu tu ikan tinggal ambik pake jaring lah dapat banyak, kini mano ado lagi" ucap informan Pak Bahem melalui wawancara pada Mei 2023.

Diketahui pula bahwa mitos "Duguk" menimbulkan larangan-larangan/anjuran tak tertulis pada masyarakat dalam mengelola lingkungan sungai. Larangan-larangan/anjuran tak tertulis tersebut muncul daripada pemaknaan "Duguk" sebagai suatu entitas penjaga sungai, pemaknaan pada "Duguk" menyangkut pada penjagaan lingkungan sungai daripada pencemaran hingga perusakan yang ada.

Maka dari itu, dipercaya bahwasanya sungai-sungai yang berada di Desa Surau tidak boleh dicemari dengan racun, tidak buang air kecil sembarangan di dekat lokasi yang dipercaya dihuni oleh "Duguk", tidak diperbolehkan berenang sembarangan di area lingkungan sungai, dan tidak mengotori sungai dengan limbah sampah ataupun lainnya. Dengan adanya larangan/anjuran yang hadir dari mitos tersebut membuat masyarakat menjaga lingkungan sungai dari adanya pencemaran maupun perusakan lainnya disekitar sungai. "Duguk" sendiri merupakan suatu entitas yang dipercaya sebagai makhluk yang berbadan ikan dan berkepala manusia. Berdasarkan penuturan pada saat wawancara di Juni 2023, informan Pak Sarip selaku Masyarakat Desa Surau menuturkan bahwa,

"Duguk ko nyo cak orang tapi badannyo ni, badan ikan tula itulah ngapo nyo hidup di air"

Kemudian "Duguk" dianggap oleh masyarakat menjadi entitas penjaga di aliran sungai tertentu yang ada di Desa Surau serta dipercaya sebagai leluhur ikan-ikan yang berada di sungai tersebut. Selain dipahami sebagai penjaga kekayaan sungai yang ada, mitos "Duguk" yang beredar juga menghasilkan perilaku masyarakat yang menghormati dan menjaga sungai beserta seisinya.

"Dulu engga ada yang berani ke sungai-sungai kita, ada duguk ini orang juga engga berani make racun", dari penuturan Pak Bahemramsyah saat wawancara pada Mei 2023.

Maka tidak berlebihan rasanya jika mitos "Duguk" yang berkembang di masyarakat Desa Surau dapat disebut sebagai kearifan lokal. Hadirnya mitos "Duguk" telah memberikan deskripsi bagaimana kekayaan sumber daya sungai dapat terjaga keberadaannya.

"Duguk" pada masyarakat Desa Surau yang diyakini sebagai penjaga aliran sungai-sungai di desa tersebut. Mitos yang diyakini turun-temurun ini telah mewariskan nilai dalam upaya untuk menekankan masyarakat agar

tidak mencemari serta mengeksploitasi secara berlebihan sumber daya pada aliran air sungai di Desa Surau. Dengan demikian sumber daya ataupun *resources* yang ada didalam sungai di Desa Surau melimpah ruah dan dapat dimanfaatkan secara intens oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan dampak dari adanya mitos “*Duguk*” yang masyarakat yakini bersama-sama ada dan menjaga aliran-aliran sungai mereka.

Masyarakat mempercayai bahwa mitos “*Duguk*” dapat menjaga ekosistem sungai yang mereka manfaatkan sehari-hari, namun terdapat konsekuensi daripada mitos tersebut bilamana masyarakat mencemari aliran sungai di desa tersebut dimana akan hilangnya sumber daya di aliran sungai seperti ikan-ikan yang melimpah ruah tadinya, serta terdapat pula konsekuensi jika masyarakat mengeksploitasi secara berlebihan sumber daya pada aliran sungai yang dijaga oleh “*Duguk*” maka sang “*Duguk*” dipercaya akan menenggelamkan masyarakat desa yang sedang beraktifitas di sekitaran sungai tersebut. Menurut Pak Bahemramsyah selaku ketua di Desa Surau, bahwa “*Duguk*” dipercaya tinggal di aliran sungai dengan kedalaman tertentu yang ada di sekitaran Desa Surau ,

“*Duguk tu dulu ado di dekat lubuk-lubuk yang ado di sungai-sungai kito ni “ demikianlah perkataan dari pak Bahemramsyah melalui wawancara pada Mei 2023.*”

Kemudian ketakutan akan “*Duguk*” sebagai sebuah eksistensi yang gaib juga disertai dengan pernyataan-pernyataan yang timbul dari cerita-cerita masyarakat yang meyakini melihat “*Duguk*” di lingkungan sungai Desa Surau secara langsung, selain itu mitos “*Duguk*” ini pun sering dikaitkan dengan kasus-kasus orang tenggelam di sekitar sungai Desa Surau.

Menurut [Aprianto \(2008\) dalam Hidayati \(2016\)](#) Kearifan lokal memiliki lima dimensi sosial didalamnya, yakni pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber-sumber lokal, dan proses sosial lokal. Kemudian dimensi-dimensi sosial pada kearifan lokal ini tercermin pada kearifan yang ada di lingkungan masyarakat Desa Surau terutama lingkungan sungai, yang mana pada lingkungan sungai masyarakat tersebut memiliki pengetahuan lokal, serta budaya lokal pada Lingkungan Sungai sebagai berikut:

1. Pengetahuan lokal tentang adanya mitos-mitos di sekitar lingkungan aliran sungai yang berada di Desa Surau. Mitos tersebut disebut sebagai “*Duguk*” yang merupakan perwujudan daripada penjaga aliran

sungai serta diyakini pula sebagai leluhur daripada ragam hayati di sungai.

2. Budaya lokal yang berwujud larangan/anjuran pada masyarakat Surau untuk tidak sembarangan mencemari hingga merusak sungai dikarenakan adanya mitos “*Duguk*” tersebut. Adanya larangan ataupun anjuran ini disertai konsekuensi untuk memberikan efek takut pada masyarakat.

Kearifan lokal atau *local wisdom* yang timbul dari *general knowledge* pada masyarakat tersebut menghasilkan konsep kearifan lokal yang dapat dimaknai sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak dari masyarakat secara lokal dalam bentuk kebiasaan/kebudayaan kehidupan sehari-hari yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat. Adat yang menjadi kebiasaan ini dasarnya telah teruji secara ilmiah dan niscaya bernilai baik [Puspita, \(2017\)](#), sebab tindakan sosial tersebut telah dilakukan berulang-ulang dan mengalami penguatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Begitupula dengan Mitos “*Duguk*” yang telah menyatu dengan masyarakat Desa Surau sejak berdirinya Desa Surau tersebut yang memang ditempati oleh mayoritas suku Rejang. Menurut [Sunaryo \(2003 dalam Hidayati, 2016\)](#) pengetahuan dan pengalaman masyarakat menyatu dengan sistem norma, kepercayaan, kebersamaan, keadilan yang diekspresikan sebagai tradisi masyarakat hasil dari abstraksi dan interaksi masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitarnya dalam kurun waktu yang lama.

Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Sungai di Desa Surau

Mitos “*Duguk*” sebagai sebuah kearifan lokal yang hadir ditengah masyarakat Desa Surau berkembang pesat pada masa-masa dimana teknologi serta pemahaman terkait dengan agama belum secara intens memasuki Desa Surau. Hadirnya globalisasi dan dinamisnya perubahan yang kemudian membuat mitos-mitos yang ada ditengah masyarakat menjadi hilang layaknya ditelan bumi, mitos “*Duguk*” pun dewasa ini tidak terdengar lagi oleh masyarakat di Desa Surau.

Kearifan lokal seperti halnya mitos “*Duguk*” idealnya perlu terus dilestarikan dan dijaga eksistensinya sehingga dapat diwariskan dari waktu ke waktu untuk kebermanfaatannya lanjutan nantinya. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman serta dihadapkan dengan banyak tantangan, kondisi tersebut memberikan pengaruh pada eksistensi kearifan lokal yang ada.

Eksistensi mitos “Duguk” di kalangan masyarakat Desa Surau telah banyak mengalami perubahan sosial, semakin dipahaminya ajaran-ajaran agama oleh masyarakat hingga perkembangan teknologi yang pesat menjadi faktor dalam memudarnya eksistensi daripada mitos tersebut.

“Kini ni kito galo nak cepek selesai yang penting kerjo selesai beda kek orang dulu tu” pemaparan dari salah satu informan yakni Pak Sawiran selaku Kepala Dusun I Desa Surau melalui wawancara pada Juni 2023,

Beliau menggambarkan masyarakat pada era globalisasi yang pesat akan perubahan-perubahan menyebabkan masyarakat tidak lagi terpaku pada hal-hal yang mengandung unsur-unsur gaib seperti halnya mitos “Duguk” ini. Eksistensi daripada kearifan lokal kemudian mulai menghilang dari peradaban masyarakat dikarenakan munculnya teknologi-teknologi yang memberikan pemahaman rasional pada masyarakat terhadap mitos-mitos yang ada.

Perkembangan teknologi yang membawa informasi-informasi dan penjelasan ilmiah serta logis terkait mitos yang beredar di kalangan masyarakat, menimbulkan pemahaman baru terkait mitos yang ada. Agama kemudian menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi memudarkan eksistensi kearifan lokal yang ada di Desa Surau.

Desa Surau awalnya merupakan masyarakat yang menganut kepercayaan leluhur, masyarakat Desa Surau dulunya lekat dengan mitos maupun ritual-ritual dalam kehidupan bermasyarakat mereka salah satunya ialah mitos “Duguk” tersebut. Sebelum agama Islam masuk ke desa Surau, desa ini bernama Singo Rajo. Saat itu masyarakat asli Desa Surau yang masih mempercayai nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat setempat menolak kehadiran berbagai agama yang datang.

Masuknya pengaruh agama ke Desa Surau tercatat dibawa oleh Syekh yang berasal dari daerah Padang, Sumatera Barat. Melalui dakwah-dakwah serta pengajaran pada masyarakat akhirnya agama dapat diterima oleh masyarakat Desa Surau. Masyarakat Desa Surau yang kemudian telah memahami agama mempercayai bahwasanya mitos-mitos tersebut tidak benar adanya karena dianggap sebagai salah satu tipu daya setan yang dipercaya untuk menggugurkan iman pemeluknya terhadap Tuhan yang Maha Esa.

“Idak lagi kito cayo-cayo yang cakitu, itu lah masuk sirik kalau menurut kito” ucap Pak Mansyur selaku Aparat Desa di Desa Surau melalui wawancara pada Juni 2023.

Memudarnya eksistensi kearifan lokal yang ada pada masyarakat Desa Surau dalam pengelolaan sumber daya air di aliran sungai menyebabkan munculnya aktivitas-aktivitas pencemaran pada aliran sungai, hal ini dikarenakan tidak ada lagi/ hilangnya kepercayaan terhadap eksistensi penjaga sungai di Desa Surau yakni “Duguk” tadi.

Terkait dengan memudarnya eksistensi kearifan lokal yang ada di Desa Surau juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang dinamis dan membawa serta pengaruh-pengaruh kebudayaan luar yang membuat tradisi ataupun kebudayaan lokal semakin tertekan. Ini sejalan dengan pernyataan [Widiatmaka, \(2022\)](#) bahwa pengaruh perkembangan teknologi saat ini terutama di era disrupsi membuat budaya lokal yang merupakan identitas bangsa Indonesia mulai tergerus.

“Dulu masih percayo orang kalau kini dak lagi, lah ado handphone kini ko” ucap Pak Bahem selaku Tetua Desa di Desa Surau melalui wawancara pada Juni 2023.

Perkembangan teknologi yang pesat pada masyarakat Desa Surau kemudian membawa perubahan pada keyakinan akan mitos yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat desa tersebut. Masuknya teknologi diyakini mulai menggerus kepercayaan masyarakat akan mitos tersebut hingga masyarakat kian marak mencemari serta mengeksploitasi sumber daya pada aliran sungai yang ada, peranan teknologi pula yang mendukung hadirnya produk-produk seperti halnya alat setrum ikan yang seringkali digunakan oleh masyarakat guna mendapatkan hasil yang melimpah dari sungai tersebut.

Menurut [Sukarniti, \(2020\)](#) kemajuan teknologi informasi kian mempercepat perubahan. Perkembangan teknologi yang dialami masyarakat Desa Surau juga mempercepat terjadinya proses perubahan pada masyarakat Desa Surau akan mitos “Duguk” tersebut. Masyarakat yang memperoleh informasi dari teknologi seperti halnya sosial media pada akhirnya menggerus kepercayaan terhadap mitos-mitos yang ada pada desa tersebut termasuk mitos penjaga sungai “Duguk”. Masyarakat yang pada awalnya menyakini bahwa “Duguk” benar adanya lalu mengalami perubahan akibat daripada perkembangan yang dinamis disertai pula informasi-informasi yang mendukung hal tersebut pada akhirnya menyebabkan tergerusnya mitos “Duguk” sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Surau.

Konsekuensi memudarnya eksistensi mitos “*Duguk*” menimbulkan perilaku eksploitasi serta pencemaran yang kian masif dilakukan seperti timbul kegiatan-kegiatan penambangan batu bara yang terjadi dari tahun 2018 hingga 2021 di Desa Surau. Informasi melalui wawancara pada Juni 2023 bersama Pak Sirwan selaku Aparat Pemerintahan Desa menyebutkan

“Tambah ni ado mulai-mulai sebelum covid ni lah”

Kegiatan penambangan yang dilakukan kemudian menimbulkan permasalahan-permasalahan pada lingkungan salah satunya lingkungan sungai. Munculnya aktivitas penambangan batu bara di Desa Surau dengan membuang limbah hasil kegiatan penambangan ke sungai menyebabkan aliran sungai tercemar dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktivitas yang dulu biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Surau.

Pembuangan hasil limbah penambangan ke area lingkungan sungai selain berdampak besar pada aktivitas-aktivitas masyarakat di desa Surau yang mayoritas memanfaatkan sungai yang ada disekitar mereka, ternyata juga menyebabkan hilangnya *resources* yang ada pada sungai Desa Surau.

Pencemaran dan perusakan pada lingkungan sungai disusul dengan memudarnya mitos “*Duguk*” tersebut, adanya pemaknaan mitos “*Duguk*” sebagai entitas sungai yang dulu ada di Desa Surau pada dasarnya menjadi hal yang memicu terjaganya sumber daya alam yang ada pada aliran sungai. Mitos “*Duguk*” yang kemudian eksistensinya dewasa ini tidak terdengar lagi di sekitar masyarakat desa Surau menyebabkan aliran-aliran sungai yang kehilangan *resource* serta tidak dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat luas.

Esensialisasi Sungai pada Lingkungan Masyarakat Surau

Masyarakat Desa Surau sendiri merupakan masyarakat yang penghidupannya bergantung pada sektor pertanian terutama pada area perkebunan dan persawahan, sehingga pemenuhan terhadap sumber daya air menjadi sangat penting dalam upaya pengembangan lahan yang membantu perekonomian maupun pemenuhan kebutuhan hidup lainnya pada masyarakat sekitar sana. Sejak dahulu sungai di Desa Surau memang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjang berbagai aktivitas baik pertanian maupun hal lainnya. Sumber daya alam berupa sungai di Desa Surau ini pun kaya akan berbagai biota dengan mayoritas adalah ikan yang mengisi ragam hayati di sungai tersebut. Ikan-ikan

ini yang masyarakat tangkap kemudian diolah untuk dikonsumsi maupun dijual kepada distributor-distributor yang ada.

Adanya mitos yang menjaga lingkungan sungai Mitos “*Duguk*” kemudian dimaknai oleh masyarakat Desa Surau sebagai sebuah simbol yang tercipta atas informasi yang beredar luas dalam kurun waktu yang lama pada masyarakat Desa Surau. Simbol-simbol ini kemudian dipahami sebagai sebuah hasil dari interaksi dalam masyarakat. Seperti yang diuraikan dalam teori interaksionis simbolik bahwa interaksi simbolik terjadi sebab adanya ide-ide mendasar yang membentuk makna [Siregar, \(2016\)](#), yang berasal dari pikiran mengenai diri serta hubungan di tengah interaksi sosial hingga menginterpretasi makna di tengah masyarakat dimana individu tersebut tinggal.

Interaksionis simbolik merupakan suatu teori yang berhubungan dengan terjadinya secara alami interaksi diantara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu yang berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol tersebut meliputi gerak tubuh di antaranya ; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh ([Derung, 2017](#)).

Timbulnya pemaknaan terhadap hal tersebut kemudian melahirkan timbal balik diantara budaya dan lingkungan yang ada sehingga dapat dikolaborasi dalam satu kesatuan hal yang bertujuan untuk kebermanfaatan berkelanjutan daripada masuknya budaya dalam pengelolaan lingkungan pada Sumber daya Air yakni aliran sungai di Desa Surau, hal ini kemudian dipahami J.H. Steward dengan perspektif ekologis budayanya memandang bahwa lingkungan dan budaya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, sehingga terlibat dalam suatu hal yang disebut umpan balik ([Firdaus, et. al, 2022](#)). Mitos “*Duguk*” sendiri menjadi bentuk nyata upaya pengelolaan lingkungan sungai yang dikombinasikan dengan budaya yang ada pada masyarakat. Larangan/anjuran/tabu yang ada menekan *behavior* masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan sungai, tumbuh pula sifat menghormati dan menghargai lingkungan sungai pada masyarakat sehingga timbul timbal balik antara masyarakat dan lingkungan serta budaya yang menjembatani proses keduanya agar dapat menimbulkan hubungan yang bersifat timbal balik.

“*Duguk*” sebagai suatu *local wisdom* memberikan masyarakat kemampuan untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan sungai. Penggalan kearifan lokal menjadi sebuah pengetahuan lokal kembali, akan berarti sama dengan menghidupkan kembali nilai-nilai karakter, jati diri suatu bangsa yang heterogen dan praktik-praktik

budaya dalam pengelolaan lingkungan. Kehadiran *local wisdom* “Duguk” sendiri terbukti berhasil untuk memperkaya serta menjaga sumber daya hayati ataupun non-hayati pada lingkungan sungai, tumbuhnya nilai-nilai karakter pada masyarakat yang berasal dari eksistensi “Duguk” tersebut menjadi modal untuk dapat mencapai kehidupan sehat dan sejahtera dengan tersedianya air bersih untuk sanitasi layak masyarakat, dan secara global dapat menangani perubahan iklim yang berubah dengan dinamis

SIMPULAN

Kearifan lokal terkait dengan pengelolaan Sungai yang ada pada masyarakat Desa Surau sudah ada sejak desa tersebut berdiri, kearifan lokal berupa mitos disampaikan secara turun-temurun oleh masyarakat desa kepada anak-cucu mereka. Mitos “Duguk” sedari dahulu dipercaya ada dan menjaga sungai-sungai di Desa Surau, masyarakat desa pun menghargai dan mempercayai adanya hal tersebut sehingga dahulu sumber daya alam di sungai Desa Surau melimpah. Dengan adanya mitos “Duguk” tersebut menimbulkan lingkungan yang memberikan kelimpahan *resources* kepada masyarakat sehingga kemudian masyarakat dari hadirnya mitos “Duguk” tersebut menjadi *aware* terhadap lingkungan sungai sehingga menjaga lingkungan tersebut dari adanya pencemaran, ataupun perusakan oleh masyarakat mereka sendiri maupun pihak-pihak dari luar masyarakat Desa Surau.

Memudarnya eksistensi “Duguk” pada lingkungan sungai berdampak terhadap penjagaan sungai yang pada dasarnya dalam mitos “Duguk” ini hadir sebuah tata kelola penjagaan sungai beserta seisinya, kemudian menghadirkan sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap esensialisasi sungai di Desa Surau. Mitos-mitos seperti halnya “Duguk” menyimpan potensi-potensi dalam pengelolaan sumber daya sungai sehingga tidak berlebihan bahwasanya mitos-mitos tersebut dapat dikembangkan untuk keberlangsungan aliran sungai beserta seisinya. Kurang mendalamnya tinjauan pada sumber daya lain yang juga dipengaruhi mitos ini pun menjadi batas bagi peneliti untuk nantinya dapat diteruskan untuk dapat dikembangkan lebih dalam lagi terkait dengan kearifan lokal dalam perannya untuk menjaga sumber daya alam.

DAFTAR PUSTAKA

Arcaropeboka, R.A.K. (2019) ‘Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Menjaga Pencemaran Sungai Dikota Bandar Lampung’, *Lex Librum : Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), pp. 947–958.

doi:<http://doi.org/10.5281/zenodo.3187501>.

Aryani, N., Ariyanti, D.O. and Ramadhan, M. (2020) ‘Pengaturan Ideal tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Indonesia (Studi di Sungai Serang Kabupaten Kulon Progo)’, *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 27(3), pp. 592–614. doi:10.20885/iustum.vol27.iss3.art8.

As’ari, R., Sari, W. and Meilani, D. (2018) ‘Pelestarian Sungai Ciwulan Berbasis Kearifan Lokal Leuweung Larangan di Kampung Adat Naga Kabupaten Tasikmalaya’, *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS IX 2018 Restorasi Sungai: Tantangan dan Solusi Pembangunan Berkelanjutan*, 1(1), pp. 411–418. Available at: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/10381>.

Baharudin, E. (2010) ‘Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan’, *Forum Ilmiah*, 7(1), pp. 8–21.

Bungin, B. (2021) *Social Reserach Methods*. 2nd edn. Jakarta: Kencana.

Derung, T.N. (2017) ‘Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat’, *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), pp. 118–131. doi:10.53544/sapa.v2i1.33.

Dharmawibawa, I.D. (2019) ‘Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo’, *Abdi Masyarakat*, 1(1), pp. 29–35. doi:10.58258/abdi.v1i1.941.

Firdaus, M.A., Mahsun, M. and Mahyudi, J. (2022) ‘Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli : Perspektif Julian Steward’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), pp. 2012–2022. doi:10.58258/jime.v8i3.3579.

Firmansyah, Y.W., Setiani, O. and Darundiati, Y.H. (2021) ‘Kondisi Sungai di Indonesia Ditinjau dari Daya Tampung Beban Pencemaran: Studi Literatur’, *Jurnal Serambi Engineering*, 6(2), pp. 1879–1890. doi:10.32672/jse.v6i2.2889.

Hidayati, D. (2016) ‘Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air (Waning Value Of Local Wisdom In The Management Of Water Resources’, 11(1), pp. 39–48. doi.org/10.14203/jki.v11i1.36

Husni Thamrin (2013) ‘Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)’, *Kutubkhanah*, 16, pp. 47–59.

- dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v16i1.233
- Ilyas, H. and Permatasari, B. (2018) 'Eksistensi Kearifan Lokal Lubuk Larangan Sebagai Upaya Pelestarian Sumberdaya Perairan di Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin Ulu Iii Kabupaten Bungo', *Inovatif*, XI(september 2012), pp. 116–129.
- Nopianti, H. and Himawati, I.P. (2022) 'Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berkelanjutan Melalui Penerapan Teknologi Berbasis Pengetahuan Lokal', *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), pp. 88–97. doi:10.36256/ijrs.v4i2.241.
- Permana, R. (2022) 'Konservasi Pesut Mahakam (*Orcaella brevirostris*) Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan Timur, Indonesia : Mini Review', *Aurelia Journal (Authentic Research of Global Fisheries Application Journal)*, 4(April), pp. 1–8. dx.doi.org/10.15578/aj.v4i1.11011
- Puspita, M. (2017) 'Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Hukum Adat Laot dan Lembaga Panglima Laot di Nanggroe Aceh Darussalam', *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2). doi:10.14710/sabda.v3i2.13253.
- Silalahi, U. (2010) *Metode Penelitian Sosial*. 2nd edn. Edited by A. Gunarsa. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sinapoy, M.S. (2018) 'Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup', *Halu Oleo Law Review*, 2(2), p. 513-523. doi:10.33561/holrev.v2i2.4513.
- Siregar, N.S.S. (2016) 'Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik', *Perspektif*, 1(2), pp. 100–110. doi:10.31289/perspektif.v1i2.86.
- Siswadi, S., Taruna, T. and Purnaweni, H. (2011) 'Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air', *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9 (2) ,p. 63-75. doi.org/10.14710/jil.9.2.63-68
- Sukarniti, N.L.K. (2020) 'Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi', *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 2(2), pp. 19–25. doi:10.47532/jic.v2i2.125.
- Weningtyas, A. and Widuri, E. (2022) 'Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan', *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 5(1), pp. 129–144. doi:10.24090/volksgeist.v5i1.6074.
- Widiatmaka, P. (2022) 'Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi', *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), pp. 136–148. doi:10.52738/pjk.v2i2.84.
- Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 33 Ayat (3) Undang-undang Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air